



MODERNISASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP TAZKIA INTERNATIONAL ISLAMIC BOARDING SCHOOL DAU MALANG

Zahrotun Bariroh, Ahmad Subekti, Indhra Musthofa
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang
e-mail: zahrotunbariroh@gmail.com, ahmad.subekti@unisma.ac.id,
indhra.musthofa@unisma.ac.id

Abstract

This research explained about modernization of Islamic Education curriculum at Junir High School Tazkia International Islamic Boarding School (IIBS) Malang. It also answered some research questions as follows: (1) how to plan modernization of Islamic education curriculum at Junior High School Tazkia IIBS Malang, (2) how modernization of Islamic Education curriculum at Tazkia IIBS Malang, (3) how the implementation modernization of Islamic Education curriculum at Tazkia IIBS Malang. This research using a qualitative approach with case studies type. This research also has obtained research data from unstructured interview, passive participation observation and official documentation. The results of this research show that: (1) Departing from the vision of Tazkia's mission to provide holistic and balanced education, so the evaluation continues to generate modernization Islamic Education curriculum of Tazkia IIBS. (2) The modernization of the curriculum has twice occurred in Tazkia, precisely in the year 2017 changes from the old curriculum (Tazkia's curriculum) become the curriculum of Manhaji, then in the year 2018 changes to Al-Azhar curriculum. (3) In implementasion of modernization curriculum, Tazkia faces many obstacles, these obstacles can be conquered with various strategies, and one of the strategies that was created from Tazkia's teacher is summary book of Al-Azhar Curriculum.

Kata Kunci : Modernization, Islamic Education Currikulum

A. Pendahuluan

Azyumardi Azra mengungkapkan bahwa istilah modernisasi ini sangat identik dengan “pembangunan” (*development*), yaitu proses multi-dimensional yang kompleks. Ia juga mengemukakan pendapat bahwa modernisasi merupakan suatu usaha untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam agar selaras dengan perkembangan sosio-kultural kemasyarakatan (Musthofa, 2019).

Modernisasi menurut Abdurrahman Wahid, merupakan suatu upaya menghidupkan kembali nilai-nilai lama dan nilai-nilai baru dalam aspek kehidupan yang dianggap lebih sempurna, atau secara singkat modernisasi merupakan suatu

proses perubahan menuju kearah penyempurnaan. Salah satu aspek yang perlu disempurnakan atau dimodernisasikan adalah Pendidikan (Wahid, 2001).

Pendidikan merupakan aspek penting yang bersifat universal dan akan terjadi secara terus menerus di belahan dunia manapun. Segala bentuk perubahan sosial baik dalam dinamika individu atau interaksi sosial dengan skala yang lebih besar selalu menjadi akibat yang dikaitkan dengan pendidikan sebagai sebabnya. Berkembangnya zaman menuntut seluruh manusia untuk lebih maju diberbagai aspek kehidupan, semakin maju zaman maka semakin tinggi tantangan dan semakin ketat persaingan. Hal itulah yang secara tidak langsung menuntut semua lembaga pendidikan untuk dapat melahirkan generasi yang siap dan tangguh menghadapi perubahan dan tantangan zaman, begitu juga lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam akan tetap *survive* dan dapat bersaing dengan lembaga lain baik nasional dan global serta dapat menjadi lembaga yang ideal untuk menjawab kebutuhan pendidikan masyarakat yang ideal nilai umum dan agamanya bila lembaga tersebut terus berusaha untuk bergerak maju melakukan perubahan-perubahan yang dianggap lebih baik dan relevan dengan perkembangan zaman, atau bisa disebut dengan modernisasi. Modernisasi pendidikan disini bisa terjadi disemua aspek pendidikan, salah satunya adalah kurikulum yang merupakan inti daripada pendidikan.

Dewasa ini, lembaga pendidikan Islam dapat survive dan mulai mengepakkan lebar sayapnya dalam dunia pendidikan Indonesia, hal itu terjadi karena banyak lembaga pendidikan Islam yang memodernisasikan kurikulumnya menuju kurikulum yang dianggap lebih *efisien* dan cocok diterapkan dilembaga tersebut. Seperti hasil penelitian Muhammad Solihin mahasiswa pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim yang melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah tentang modernisasi Pendidikan pesantren, yang awalnya memiliki sistem pesantren dan kurikulum salaf kemudian berubah menjadi sistem dan kurikulum yang lebih modern dengan latar belakang perubahannya ialah sebagai usaha untuk tetap *survive* karna selama ini merasa tertinggal serta menjawab tuntutan masyarakat mengenai permasalahan hidup yang semakin kompleks dan *variative*. Di salah satu lembaga pendidikan Islam di Malang yaitu Tazkia International Islamic Boarding School justru telah memodernisasikan kurikulumnya sebanyak dua kali dalam kurun waktu enam tahun, menurut peneliti hal itu merupakan sesuatu yang unik untuk diteliti.

B. Metode

Sesuai dengan judul yang tertera, bahwa pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Djunaidi (Djunaidi,

2012:13) penelitian kualitatif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasi atau hal lainnya. Serta data yang didapatkan dalam bentuk kata-kata, tulisan atau perilaku tertentu. Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan jenis penelitian studi kasus karena penelitian ini meneliti secara mendalam tentang suatu organisasi.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Tazkia *International Islamic Boarding School* di dusun Klandungan, Landungsari, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah kurikulum yang digunakan serta Waka Kurikulum selaku narasumber. Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan 3 metode, yakni: observasi, wawancara dan dokumentasi.

Metode yang pertama dilakukan peneliti adalah observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret, untuk mendapatkan data empiris mengenai keadaan serta dapat mendeskripsikan latar yang diobservasi. Seperti yang dipaparkan Rulam bahwa observasi adalah tehnik pengumpulan data yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi, kemudian kegiatan yang ada dan orang-orang didalamnya (Rulam Ahmadi, 2005:101). Kedua adalah wawancara, menurut Meleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak dengan tanya jawab (Moleong, 2012:186), pada kesempatan ini peneliti berhasil melakukan wawancara dengan ustad Wahyu Eko selaku waka kurikulum SMP Tazkia. Dan metode yang ketiga adalah dokumentasi, dokumentasi-dokumentasi yang ada bisa dijadikan data untuk memperkuat *argument*. Mahmud mengatakan bahwa dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data yang tidak langsung tertuju pada subjek peneliti, tetapi melalui dokumen. (Mahmud, 2011:183)

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan peneliti di Tazkia International Islamic Boarding School melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan maka hasil dan pembahasan ini akan membahas tentang Modernisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Tazkia IIBS Malang. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Modernisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Tazkia IIBS Malang

Modernisasi merupakan proses transformasi pembaruan menuju kearah yang lebih baik, lebih maju dan lebih meningkat dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satunya adalah pendidikan, dalam dunia pendidikan pembaruan bisa terjadi dalam

berbagai aspek, salah satunya adalah kurikulum. Jika kurikulum mengalami modernisasi atau pembaruan itu berarti kurikulum mengalami perubahan yang dianggap lebih baik dan lebih maju. Seperti yang dikatakan oleh Soemanto bahwa, perubahan-perubahan dalam kurikulum dikenal dengan pengembangan kurikulum, dan pengembangan kurikulum merupakan peralihan dari kurikulum satu ke kurikulum lain (Soemanto, 1991:45).

Tazkia merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah dua kali memodernisasikan kurikulum PAI sejak berdirinya tahun 2014 silam. Tazkia sudah merasakan 3 kurikulum yang berbeda, berarti sudah mengalami modernisasi kurikulum sebanyak dua kali. Kurikulum pertama adalah kurikulum sendiri yang dibuat dari ringkasan kitab-kitab *turosh* dan buku dari pesantren lain lalu dibuat modul dengan menyesuaikan keadaan yang ada di Tazkia. Kurikulum kedua atau kurikulum pasca modernisasi pertama adalah kurikulum Manhaji, Manhaji sendiri merupakan sebuah metode belajar Bahasa Arab dengan menggunakan nada yang awalnya hanya digunakan di kurikulum non formal atau program peminatan yang ada di Tazkia, kemudian dijadikan sebagai kurikulum formal dengan tetap menggunakan modul lama. Kemudian kurikulum ketiga yang artinya modernisasi kurikulum kedua beralih menjadi kurikulum Al-Azhar.

Modernisasi atau perubahan kurikulum yang terjadi dua kali di Tazkia ini memiliki jenis perubahan yang berbeda, perubahan pertama merupakan jenis perubahan yang tidak menyeluruh atau sebagian dan perubahan kedua merupakan jenis perubahan yang menyeluruh. Hal itu sesuai dengan pernyataan Soemanto, bahwa perubahan kurikulum terdiri dari dua jenis perubahan, sebagian dan menyeluruh (Soemanto, 1991).

Soemanto juga mengatakan bahwa perubahan atau peralihan dari kurikulum satu ke kurikulum lain merupakan sebuah bentuk pengembangan kurikulum (Soemanto, 1991). Sedangkan menurut Muhaimin suatu lembaga yang melakukan pengembangan kurikulum perlu adanya untuk mendahului dengan gagasan-gagasan yang akan dimasukan dan dikembangkan dalam program (Muhaimin, 2012), gagasan tersebut berasal dari visi-misi lembaga yang dicanangkan, kebutuhan *stakeholder*, hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan kecenderungan era globalisasi. Dari keempat ide gagasan tersebut kemudian dikembangkan dalam program maupun kurikulum. Hal itu selaras dengan proses perencanaan modernisasi kurikulum Tazkia, berangkat dari visi-misi Tazkia yang merancang pendidikan menyeluruh (*holistic*) dan berimbang (*balanced*), kebutuhan *stakeholder* (peserta didik, masyarakat, pengguna lulusan) terus meningkat seiring dengan berkembangnya zaman, lalu hasil evaluasi kurikulum sebelumnya yang kurang sesuai dengan situasi dan kondisi serta kecenderungan globalisasi yang

secara tidak langsung menuntut seseorang untuk memiliki kualitas belajar, prestasi serta *skill* yang mumpuni untuk menjawab tantangan zaman.

Dalam aspek perencanaan modernisasi kurikulum PAI, SMP Tazkia telah melaksanakan empat tahapan, yaitu:

- a. Berangkat dari visi-misi Tazkia
- b. Merumuskan profil *output* siswa SMP Tazkia
- c. Merumuskan kurikulum PAI
- d. Merumuskan kurikulum PAI

Menurut Ladjid tahapan perencanaan kurikulum harus melalaui tiga tahap, yaitu tahapan perumusan tujuan instusional, tahapan pengembangan setiap bidang studi dan pengembangan program pengajaran dikelas (Ladjid, 2005). Semua tahapan tersebut sama dengan tahapan-tahapan yang dilakukan di SMP Tazkia, hanya saja perbedaannya terletak pada jumlah tahapannya, namun secara keseluruhan tahapan pada teori Ladjid juga dilaksanakan di SMP Tazkia.

Selain itu, modernisasi yang dilakukan Tazkia sudah selaras dengan pendapat (Wahid, 2001) tentang pengertian dari modernisasi, menurut beliau modernisasi sebenarnya terkandung dalam dinamisasi, yaitu menghidupkan kembali nilai-nilai yang lebih positif, dimana didalamnya mencakup nilai-nilai lama dan nilai-nilai baru yang di anggap lebih sempurna. Dapat diambil kesimpulan bahwa modernisasi sendiri merupakan proses menuju kearah penyempurnaan keadaan. Di Tazkia sendiri, segala macam bentuk perubahan dilakukan dengan banyak pertimbangan, perubahan yang di anggap baik akan diadopsi dan sistem lama yang masih efisien akan terus dipertahankan.

2. Implementasi Modernisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Tazkia IIBS Malang

Ada lima landasan yang digunakan oleh Sekolah Menengah Pertama Tazkia IIBS dalam memodernisasikan kurikulumnya, yaitu:

- a. Landasan Filsafat, sesuai dengan falsafah atau pandangan hidup negara Indonesia
- b. Landasan Psikologis, yakni segala bentuk perencanaan harus sesuai dengan perkembangan pekolgi peserta didik untuk memudahkan penerapannya.
- c. Landasan Sosial, yakni ketersesuaian dengan kebutuhan masyarakat dan peserta didik
- d. SDM (Sumber Daya Manusia) dan kemampuan yang dimiliki SMP Tazkia sendiri

Ke-empat landasan yang digunakan oleh Tazkia sebagai landasan modernisasi kurikulum ini selaras dengan landasan pengembangan kurikulum yang dinyatkan oleh S. Nasution dalam bukunya *Asas-Asas Pengembangan Kurikulum* yang menyebutkan bahwa ada empat asas yang harus dipertimbangkan dan diperhatikan dalam pengembangan kurikulum, yakni asas filsafat, psikologis, sosiologis dan organisatoris (Nasution, 1982).

Dalam memodernisasikan kurikulum PAI nya, Tazkia memiliki fokus kurikulum sendiri, yakni Tazkia berfokus pada aqidah akhlak, pemahaman ilmu Fikih dan amalan-amalan ibadah harian. Sehingga terakhir kali Tazkia memilih kurikulum PAI dari Al-Azhar Mesir yang dimulai pada tahun 2018-2019. Kurikulum ini merupakan kurikulum yang berisi beberapa pelajaran diniyah dan *tahfidizhil Quran* yang telah distandarisasi oleh Universitas Al-Azhar Mesir. Jika diteliti lebih dalam, kurikulum Al-Azhar yang sekarang diterapkan oleh Tazkia sudah sesuai dengan pemikiran Al-Abrasyi dalam (Tafsir, 2013) yang menyatakan bahwa dalam merencanakan kurikulum Pendidikan Agama Islam baru hendaknya dipertimbangkan prinsip-prinsip berikut, yakni:

- a. ada mata pelajaran yang ditunjukkan untuk mendidik ruhani atau hati, yakni pelajaran ketuhanan atau Aqidah
- b. Mata pelajaran harus ada yang berisi tuntunan cara hidup, yaitu ilmu Fikih dan ilmu akhlak
- c. Mata pelajaran yang diberikan harus bermanfaat atau terpakai dalam kehidupan. Ilmu ini hampir mencakup semua ilmu seperti nahwu agar dapat berbahasa arab dengan benar, fikiq agar dapat emnjalankan ibadah sesuai dengan ketentuan, dan sebagainya.
- d. Mata pelajaran yang diberikan berguna dalam mempelajari ilmu lain. Maksudnya ialah ilmu alat seperti bahasa dan semua cabangnya.

Melihat fakta yang ada, kurikulum yang diterapkan oleh Tazkia sudah memenuhi semua prinsip-prinsip yang disebutkan oleh Al-Abrasyi, bahkan Tazkia juga mempunyai banyak program pembelajaran diluar kelas sebagai bentuk pengembangan *soft skill* dan karakter peserta didik, sehingga sangat mendukung perkembangan peserta didik di semua aspek.

Dalam kehidupan sehari-hari Tazkia menggunakan dua bahasa yakni Bahasa Inggris pada pagi hingga sore hari, lalu Bahasa Arab dari sore hingga bangun tidur. Selain itu banyak program peminatan serta ekstrakurikuler yang diadakan Tazkia untuk mendorong serta mengasah kemampuan peserta didik diluar kelas, kegaitan-kegiatan diluar kelas tersebut juga ada yang menjadi pendorong atau membantu memudahkan pelajaran didalam kelas, seperti peminatan bahasa yang menggunakan metode Manhaji serta berhasil melahirkan peserta didik yang mahir dalam menguasai bahasa Arab beserta kaidah-kaidahnya.

Kurikulum diluar kelas tersebut sesuai dengan konsep kurikulum tidak formal yang dikatakan oleh Nasution, bahwa kegiatan-kegiatan yang direncanakan akan tetapi tidak berkaitan langsung dengan pelajaran akademis dan kelas tertentu disebut kurikulum non formal. Kurikulum ini dianggap sebagai pelengkap kurikulum formal (Nasution, 2012).

Setiap kurikulum memiliki karakteristik masing-masing, sehingga dalam penerapannya, setiap lembaga harus mempunyai strategi masing-masing yang sesuai dengan keadaan pada sebuah lembaga tersebut.

Begitu juga yang dialami Tazkia, pada perubahan kurikulum kali ini Tazkia mencoba menerapkan terlebih dahulu kurikulum tersebut dengan beberapa pertimbangan dan strategi awal. Seiring berjalannya waktu pengimplementasian kurikulum Al-Azhar ini, Tazkia melihat bahwa peserta didik mengalami tekanan dan kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Hal ini yang memacu para guru di Tazkia untuk membuat strategi yang lebih terarah untuk memudahkan proses pembelajaran. Salah satunya adalah pembuatan *hullasoh* atau ringkasan buku-buku Al-Azhar kemudian di jadikan sebuah buku yang pemaparan materinya lebih ringkas, mudah, berwarna serta di beri tambahan *mufrodat* dan *tamrinat*. Hal itu dilakukan sebagai inovasi kurikulum agar mempermudah proses pembelajaran. Selain itu pantauan dari *syekh* yang dikirim Al-Azhar juga cukup membantu untuk pembentukan bi'ah pada peserta didik, monitoring pembelajaran, pengecekan *hullasoh* serta pemberian tausiyah-tausiyah baik kepada guru ataupun peserta didik.

Dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, para guru bahu-membahu untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efisien sehingga tercapainya tujuan pendidikan yang dimiliki Tazkia. Hal ini sesuai dengan konsep pelaksanaan menurut Handayangrat bahwa pelaksanaan adalah usaha sadar agar semua anggota kelompok siap melaksanakan apa yang harus dilaksanakan untuk tercapainya tujuan bersama dengan kesadaran dan berpedoman perencanaan dan pengorganisasian (Handayaningrat, 1996:26).

3. Evaluasi Modernisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Tazkia IIBS Malang.

Dalam menerapkan pembaharuan kurikulum, evaluasi menjadi sebuah kegiatan penting yang harus dilakukan, karna dari evaluasi dapat ditemukan kekurangan-kekurangan yang harus segera diperbaiki guna mendapatkan kurikulum yang ideal sesuai dengan kbutuhan lembaga tersebut. Seperti yang dikatakan Pramana dalam bukunya bahwa evaluasi merupakan salah satu faktor penting dalam proses belajar mengajar (Pramana, Kadek Agus Bayu, 2019).

Setiap lembaga pasti akan menghadapi kendala dalam pengimplementasian kurikulum baru, hal itu sangat wajar dan justru akan menjadi bahan evaluasi untuk mendapatkan kurikulum yang lebih baik lagi. Seperti halnya yang dialami oleh Tazkia IIBS Malang, walaupun perubahan kurikulum pada tahun 2019 di Tazkia bukan untuk kali pertama, namun setiap kurikulum memiliki ciri dan sifat yang berbeda, sehingga banyak kurikulum yang mudah diterapkan dilembaga ini namun sulit diterapkan dilembaga lainnya.

Seperti halnya di Tazkia, banyak faktor penghambat yang menyebabkan modernisasi kurikulum di Tazkia kurang berjalan lancar, seperti perbedaan bahasa yang

ada dalam buku Al-Azhar dengan bahasa Arab yang biasa digunakan peserta didik di Tazkia, kemudian tidak semua guru juga alumni dari timur tengah sehingga bahasa yang digunakan dalam modul Al-Azhar belum dikuasai oleh semua guru.

D. Simpulan

Proses Perencanaan Modernisasi Kurikulum PAI di SMP Tazkia dimulai dari adanya latar belakang yang mendorong Tazkia memodernisasikan kurikulumnya, latar belakang tersebut selain didapat dari hasil evaluasi-evaluasi yang dilakukan oleh semua pengelola SMP Tazkia juga karna memiliki prinsip memberikan pendidikan yang menyeluruh (*holistic*) dan berimbang (*balanced*). Sehingga muncullah keinginan untuk memodernisasikan kurikulum PAI di SMP Tazkia dengan tujuan mendapat kurikulum yang lebih ideal lagi. Lalu langkah awal yang dilakukan oleh SMP Tazkia menanggapi evaluasi yang ada adalah dengan dimulai dari ide-ide yang bersumber dari visi-misi Tazkia kemudian menentukan profil *output* Tazkia, lalu setelah menemukan kurikulum yang selaras dengan visi misi serta profil *output Tazkia*, langkah selanjutnya adalah merumuskan kurikulum PAI yang terdiri dari landasan kurikulum, ruang lingkup kurikulum, tujuan kurikulum, struktur kurikulum dan yang paling akhir adalah membuat sistem penilaian.

Bentuk Modernisasi Kurikulum PAI di SMP Tazkia ialah dengan memodernisasikan kurikulum lama (kurikulum Manhaji) menjadi kurikulum Al-Azhar Mesir. Kurikulum PAI ini dibagi menjadi dua ruang lingkup, yakni , *pertama*, Kurikulum *Dinniyah* (Keagamaan) yang mencakup Akhlak, Faroid, Fikih, Fikihussiroh, Hadis, Ilmu Dakwah, Ilmu Hadis, Khot, Mahfudzah, Nisaiyyah, Tafsir, Tarjamah, Tauhid, Ulumul Qur'an, Usul Fikih. *Kedua*, Kurikulum Bahasa Arab yang mencakup Durusullughah, Imla', Insya', Muhadatsah, Nahwu, Shorof, Qowaid (Manhaji), Qiroatul Kutub. Kurikulum yang diterapkan sekarang merupakan hasil evaluasi dari kurikulum sebelumnya, sehingga jika setelah penerapan kurikulum Al-Azhar ini, dan menghasilkan evaluasi yang harus diperbaiki, maka tidak menutup kemungkinan modernisasi kurikulum di SMP Tazkia dapat terus terjadi dikemudian hari.

Penerapan atau Implementasi Modernisasi Kurikulum PAI di SMP Tazkia, mengalami kendala yang harus dihadapi dengan strategi yang matang. Strategi yang digunakan Tazkia dalam menghadapi kendala penerapan kurikulum Al-Azhar ini adalah dengan membuat *hullasoh* dari buku-buku Al-Azhar, dimana pada *hullasoh* tersebut diberikan inovasi warna agar menarik dan tidak membuat peserta didik bosan karna hanya melihat huruf tanpa harakat, serta diberi tambahan *mufrodah* dan tamrinat. Strategi ini terbukti ampuh untuk meredakan kegelisahan peserta didik

karna menerima kurikulum baru yang muatannya cukup berat seperti kurikulum Al-Azhar ini. Selain itu juga diadakan program penyataraan.

Daftar Rujukan

- Djunaidi, G. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Handyaningrat, S. (1996). *Pengantar Studi Ilmu Administrasi Dan Manajemen*. Jakarta: Pt Toko Gunung Agung.
- Ladjid, H. (2005). *Pengembangan Kurikulum*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Mahmud. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Cv Pustaka Settia.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Musthofa, I. (2019) *Modernisasi Pendidikan Islam Pesantren Dalam Tinjauan Filosofis Metodologis*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 2 (No. 2), 15.
- Nasution. (2012). *Kurikulum dan Pengajaran*,. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (1982). *Asas-Asas Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Rulam Ahmadi. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Malang: UM Press.
- Soemanto, S. dan. (1991). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.